

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

##### **3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebuah konsep besar yang meliputi beberapa bentuk penyelidikan yang membantu dalam memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial yang alami dengan tanpa dilakukan sebuah perlakuan. Metode penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data pengalaman pribadi, introspeksi, cerita tentang kehidupan, wawancara, pengamatan, interaksi dan teks visual yang penting bagi kehidupan manusia. Penelitian kualitatif biasanya melayani satu atau lebih tujuan (Peshkin, 1993, hlm. 26).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam dengan melakukan pengamatan pada akun media sosial Instagram narasumber dan setelahnya melakukan wawancara secara langsung untuk menambah pemaknaan hasil dari pengamatan pada Instagram narasumber. Metode penelitian ini sama dengan metode yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Analisa dan Kurniasari dengan judul penelitian *Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita*. Dalam penelitian tersebut tidak menggunakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Analisa dan Kurniasari, 2015, hlm. 211).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual

(landasan teori), peneliti melakukan operasonalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2009, hlm. 68).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena peneliti telah menyiapkan konsep dan kerangka konseptual. Selain itu juga penelitian ini untuk menghadirkan gambaran tentang situasi atau fenomena sosial secara detail. Hasil akhir dari penelitian ini berupa penjelasan deskriptif terkait penelitian yang sudah dilakukan di lapangan. Peneliti menuliskan hasil pengamatan di Instagram dan hasil wawancara beserta kesimpulan dari hasil wawancara dan pengamatan dengan dipandu oleh kerangka berpikir sebagai acuan untuk penulisan hasil.

### **3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti (Raco, 2010, hlm. 49).

Metode ini biasanya dimulai dengan membahas keunikan dari suatu kasus tertentu. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari teori-teori atau informasi tentang kasus yang sama dalam jurnal atau media akademis lainnya. Kemudian pengumpulan data, baik melalui wawancara atau pembicaraan informal lainnya. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui berbagai macam sumber entah lewat observasi masyarakat atau mempelajari dokumen-dokumen yang tertulis. Data-data tersebut berfungsi untuk merekonstruksi dan menganalisis kasus tersebut dari segi pandang logika sosial (Raco, 2010, hlm. 50-51).

Menurut Patton proses penyusunan studi kasus berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data mentah tentang individu, organisasi, program, tempat kejadian yang menjadi dasar penulisan studi kasus. Langkah

kedua adalah menyusun atau menata kasus yang telah diperoleh melalui pemadatan, meringkas data yang masih berupa data mentah, mengklasifikasi dan mengedit dan memasukkannya dalam satu file yang dapat diatur dan dapat dijangkau. Langkah ketiga adalah penulisan laporan akhir penelitian kasus dalam bentuk narasi (Raco, 2010, hlm. 51).

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti metode yang dikemukakan oleh Patton yang melalui tiga tahap. Tahap pertama peneliti mengumpulkan data mentah utama berupa hasil wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan pada akun Instagram milik narasumber. Pada tahap kedua, peneliti melakukan pemadatan data, pada tahap ini peneliti merekonstruksi kalimat subyek menjadi kalimat yang tertata dengan baik dan dapat memudahkan peneliti untuk memahami makna penuturan subyek. Setelah itu peneliti melakukan pengklasifikasian. Pada tahap ketiga peneliti menuliskan laporan akhir dalam bentuk deskriptif.

### **3.2 Partisipan**

Penelitian dilakukan di wilayah Bandung dikarenakan Bandung merupakan salah satu wilayah dengan data pengguna narkoba yang cukup tinggi. Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Bandung mencatat ada sekitar 25.000 pemuda Kota Bandung merupakan pengguna narkoba. Data tersebut berdasarkan penelitian BNN yang bekerja sama dengan STKS. Melalui data tersebut, dapat dilihat bahwa banyak korban dari penggunaan narkoba. Maka perlu adanya usaha memperbaiki citra diri sehingga dapat diterima di masyarakat dan tidak kembali menjadi korban penggunaan narkoba. Seperti yang terdapat dalam laman Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia yang menyatakan bahwa salah satu permasalahan besar yang masih muncul dalam konteks adiksi adalah masih melekatnya stigma negatif diantara mantan pengguna narkoba (Human BNN, 2013).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu wanita yang pernah menggunakan narkoba. Jumlahnya disesuaikan dengan yang bersedia untuk menjadi partisipan dan yang memenuhi kriteria. Kriteria yang menjadi informan utama yaitu:

1. Wanita yang pernah menggunakan narkoba dan memiliki Instagram,
2. Memiliki Instagram setelah lepas dari penggunaan narkoba,
3. Memiliki Instagram saat menggunakan narkoba dan setelah tidak menggunakan narkoba, dan
4. Berdomisili di Bandung

Tabel 3.1 *Informan Utama*

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	AH	P	Menggunakan narkoba kurang dari satu tahun
2.	ED	P	Menggunakan narkoba lebih dari empat tahun

Selain informan utama, peneliti memerlukan informan pendukung sebagai pendukung pernyataan dari yang disampaikan oleh narasumber utama dan pendukung teori negosiasi identitas. Berikut ini adalah informan pendukung penelitian:

Tabel 3.2 *Informan Pendukung*

No.	Karakteristik Informan	Jumlah	Nama/ Akun Instagram
1.	Pengikut akun AH	1	EJ
2.	Pengikut akun ED	1	DP

Peneliti menggunakan metode snowball sampling, yaitu dari satu orang direkomendasikan ke orang lain. Sebelumnya peneliti telah menghubungi tiga orang yang akan dijadikan narasumber, yaitu AH, ED dan DN. Namun dikarenakan DN tidak aktif Instagram maka informan penelitian AH dan ED. AH dan ED sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan, yaitu seorang wanita mantan pengguna narkoba, berdomisili di Bandung, serta menggunakan Instagram baik saat menggunakan narkoba maupun setelah tidak menggunakan narkoba. Kedua informan setuju untuk menyamakan nama serta menyamakan gambar jika postingan Instagramnya ditampilkan guna tujuan penelitian.

Pemilihan partisipan ini sesuai dengan kriteria yang peneliti berikan dan yang sudah menampilkan citra positif di Instagram serta tidak lagi memposting yang terkait dengan penggunaan narkoba.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen adalah sesuatu yang telah disetujui dan dapat diterima (Xu dan Storr, 2012, hlm. 1). Peneliti sebagai instrument yang menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dijadikan sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan terkait penemuan di lapangan. Instrumen yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian diantaranya Instagram informan dan lembar wawancara.

#### 1. Instagram Informan

Peneliti melakukan observasi terhadap Instagram narasumber. Observasi tersebut dilakukan dengan melihat feed Instagram masing-masing narasumber, mencatat dan merekam dengan *capture* hasil pengamatan, kemudian mempertanyakan makna dari unggahan foto dan *caption* kepada narasumber.

#### 2. Lembar Wawancara

Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan pada saat wawancara dengan informan. Selain itu, digunakan sebagai bukti fisik yang dapat dipertanggungjawabkan. Lembar wawancara berguna untuk memperoleh data yang objektif dan mendalam terkait pengalaman dan negosiasi identitas wanita mantan pengguna narkoba dalam menghadapi stigma sosial.

Peneliti membuat lembar wawancara yang merujuk pada model kerangka berpikir yang berisi teori dari Willian B. Swann dan Jennifer K. Bosson terkait negosiasi identitas dan strategi koping dari Miller, Carol. T. Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada narasumber terkait makna unggahan foto dan *caption* serta tujuan dari menggunakan Instagram. Peneliti melakukan revisi berulang untuk menghasilkan lembar wawancara yang tepat. Fokus pertanyaannya terkait bagaimana melakukan negosiasi identitas di Instagram serta bagaimana Instagram dijadikan sebagai strategi koping.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 127).

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena penelitian ini lebih tepat menggunakan wawancara semi terstruktur. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebebas-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Peneliti mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman penggalian data (Herdiansyah, 2013, hlm. 66).

Pertanyaan wawancara dibuat dengan berlandaskan pada poin-poin teori yang dipakai dan dari hasil pengamatan di Instagram. Wawancara dilakukan kepada informan utama untuk memperoleh data utama berupa tujuan menggunakan Instagram serta negosiasi identitas yang dilakukan dalam menghadapi stigma. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada informan pendukung untuk mendukung data dari informan utama serta untuk memberikan tanggapan terhadap identitas yang ditampilkan narasumber.

Tabel 3.3 *Data Wawancara Informan*

No.	Informan	Waktu dan Tempat	Durasi
1.	AH	13 Juli 2019/ Ngopi Doeloe Pelajar Pejuang	57 Menit
2.	ED	15 Agustus 2019/ Rumah Cemara	28 Menit
3.	EJ	14 Juli 2019/ Kedai Utama Gerlong	15 Menit
4.	DP	16 Agustus 2019/ Rumah Cemara	17 Menit

### 3.4.2 Studi Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 158).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menangkap gambar (*screenshot*) isi dari *feed* Instagram narasumber untuk kemudian dipertanyakan saat wawancara dan sebagai bukti untuk di laporan akhir. Setelah memperoleh data hasil wawancara, dalam penulisan temuan hasil wawancara disinkronkan dengan studi dokumentasi yang telah dilakukan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan salah satu mode analisis data naratif yaitu analisis tematik. Teknik analisis naratif ini fokus pada pengalaman yang mengacu pada pemikiran filosofis John Dewey, yang melihat pengalaman individu adalah lensa sentral untuk memahami seseorang. Salah satu aspek pemikiran Dewey untuk melihat pengalaman sebagai terus menerus di mana salah satu pengalaman menyebabkan pengalaman lain. Data berupa cerita-cerita dan peneliti biasanya mengumpulkannya melalui wawancara atau percakapan informal (Ollerenshaw dan Creswell, 2002, hlm. 331-332).

Narasumber memberikan data mentah bagi para peneliti untuk dianalisis saat mereka menceritakan kembali atau memulihkan cerita berdasarkan elemen naratif seperti masalah, karakter, pengaturan, tindakan dan resolusi. Menceritakan kembali adalah proses mengumpulkan cerita, menganalisisnya untuk elemen-elemen kunci dari cerita (misalnya waktu, tempat, plot dan adegan), dan kemudian menulis ulang cerita untuk menempatkannya dalam sebuah urutan kronologis. Sebuah cerita dalam penelitian naratif adalah penceritaan langsung orang pertama atau penceritaan peristiwa yang terkait dengan pengalaman pribadi atau sosial seseorang. Cerita ini memiliki awal, tengah, akhir. Sepanjang proses pengumpulan

dan analisis data, peneliti bekerjasama dengan peserta untuk memeriksa cerita dan menegosiasikan arti dari basis data (Ollerenshaw dan Creswell, 2002, hlm. 332).

Secara umum ada empat mode analisis naratif, yaitu analisis tematik, analisis struktural, analisis interaksional, dan analisis performatif. Analisis tematik menekankan isi data penelitian. Dalam pendekatan tematik, bahasa dipandang sebagai sumber daya daripada subjek investigasi. Peneliti yang mengadopsi pendekatan ini mengategorikan data ke dalam kelompok dan mencoba untuk menemukan kesamaan pola tematik untuk mengembangkan teori atau untuk meningkatkan pemahaman subjek. Analisis struktural menyelidiki bahasa dengan serius. Narasi perangkat yang digunakan narator diperiksa secara menyeluruh dalam pendekatan analitik ini seperti sintaksis konstruksi, istilah referensial, implikatur dan sebagainya. Analisis interaksional menekankan proses dialogis antara pembicara. Sementara analisis performatif melihat narasi sebagai pertunjukkan yang dipraktikkan oleh subjek penelitian (Riessman, 1993, hlm. 26-34).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik karena data utama dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dikategorikan dalam kelompok tema untuk mengembangkan pemahaman data penelitian. Menurut Braun dan Clarke (2006, hlm. 77-101) proses analisis data tematik biasanya terdiri dari enam fase. Pertama peneliti membaca berulang-ulang data hasil wawancara. Fase kedua adalah pengkodean data. Coding terdiri dari memisahkan data wawancara ke dalam unit dan mengembangkan kategori ke mana data wawancara dapat diatur. Setelah semua data dikodekan, langkah selanjutnya adalah menyortir kode menjadi tema potensial. Saldana (2015, hlm. 140) mendefinisikan tema sebagai sebuah frasa atau kalimat yang mengidentifikasi apa yang dimaksud dengan unit data dan/ atau apa artinya. Selanjutnya peneliti harus meninjau tema untuk memastikan tema tersebut internal homogen dan eksternal heterogen. Hal tersebut berarti semua data dalam satu tema harus mencerminkan maknanya dalam kumpulan data secara keseluruhan (Braun dan Clarke, 2006, hlm. 21). Dua fase terakhir adalah menamai tema dan menghasilkan laporan analisis.

### **3.6 Kriteria Keabsahan Data**



Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti (Moleong, 2010, hlm. 324).

Kriterium keteralihan berbeda dengan validitas eksternal dari nonkualitatif. Konsep validitas itu menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu (Moleong, 2010, hlm. 324).

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Konsep kebergantungan lebih luas daripada reliabilitas. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauannya dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktor lainnya yang tersangkut. Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Di sini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif (Moleong, 2010, hlm. 325).